



Implikasi Progresivisme dalam Pembelajaran: Membangun Siswa yang Aktif dan Inovatif

Siti Anisa Al Maulani^{1*}, Abdul Khobir², Seviani Najiyah³, Muhammad Zufar Sabiq⁴

^{1,3,4} PAI FTIK Universitas Islam Negeri KH. Abdurrahman Wahid, Indonesia

² Universitas Islam Negeri KH. Abdurrahman Wahid, Indonesia

*Penulis Korespondensi: siti.anisa.al.maulani24050@mhs.uingusdur.ac.id

Abstract. *The implications of progressivism in learning serve as an essential foundation for building an educational process that fosters active, creative, adaptive, and innovative students in accordance with 21st-century competency demands. The progressive approach positions students at the center of the learning process through direct experience, deep exploration, collaboration, dialogue, experimentation, and problem-solving relevant to real-life contexts, ensuring that learning is not only focused on content mastery but also on the development of potential, character, independence, and higher-order thinking skills. This study employs a literature review method by examining primary and secondary sources on the principles of progressivism, active learning strategies, and their relation to the Merdeka Curriculum as a foundation for national educational transformation. The findings indicate that progressivism plays a significant role in shaping critical thinking, creativity, communication, collaboration, digital literacy, and initiative through the implementation of learning by doing, project-based learning, simulations, scientific experiments, reflective discussions, and technology integration that strengthens learner autonomy. This experience-based approach effectively supports students in constructing knowledge independently while enhancing confidence, responsibility, social awareness, and cooperative skills. However, its implementation still faces challenges such as passive learning culture, limited teacher competence in active methods, insufficient facilities, overloaded curriculum, psychosocial barriers, academic anxiety, and students' low confidence in expressing opinions. These findings affirm that progressivism is highly relevant to educational reform in Indonesia; therefore, improving teacher competence, strengthening facilities, reinforcing policies, providing continuous support, and creating safe, democratic, inclusive, and supportive learning environments are essential to help students develop optimally as independent, creative, and innovative learners.*

Keywords: *Active Learning; Learning by Doing; Merdeka Curriculum; Progressivism; Student Innovation*

Abstrak. Implikasi progresivisme dalam pembelajaran menjadi landasan penting untuk membangun pendidikan yang mendorong lahirnya siswa aktif, kreatif, adaptif, dan inovatif sesuai tuntutan kompetensi abad ke-21. Pendekatan progresif menempatkan siswa sebagai pusat proses belajar melalui pengalaman langsung, eksplorasi mendalam, kolaborasi, dialog, eksperimen, serta pemecahan masalah yang relevan dengan kehidupan nyata sehingga pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan potensi, karakter, kemandirian, dan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan menelaah literatur primer dan sekunder mengenai prinsip progresivisme, strategi pembelajaran aktif, serta keterkaitannya dengan Kurikulum Merdeka sebagai dasar transformasi pendidikan nasional. Hasil kajian menunjukkan bahwa progresivisme berperan penting dalam membentuk kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, literasi digital, serta keberanian mengambil inisiatif melalui penerapan *learning by doing*, proyek, simulasi, eksperimen ilmiah, diskusi reflektif, dan integrasi teknologi yang memperkuat kemandirian belajar. Pendekatan berbasis pengalaman tersebut efektif membantu siswa membangun pengetahuan secara mandiri, meningkatkan rasa percaya diri, tanggung jawab, kepekaan sosial, serta kemampuan bekerja sama. Namun, implementasinya masih menghadapi tantangan seperti budaya belajar pasif, keterbatasan kompetensi guru, minimnya fasilitas, padatnya kurikulum, hambatan psikososial, serta rendahnya keberanian siswa menyampaikan pendapat. Temuan ini menegaskan bahwa progresivisme sangat relevan bagi pembaruan pendidikan di Indonesia, sehingga diperlukan peningkatan kompetensi guru, penguatan sarana, dukungan kebijakan, pendampingan berkelanjutan, serta lingkungan belajar yang demokratis dan suportif agar siswa berkembang optimal sebagai pembelajar mandiri, kreatif, dan inovatif.

Kata kunci: Inovasi Siswa; Kurikulum Merdeka; *Learning by Doing*; Pembelajaran Aktif; Progresivisme

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses untuk mengembangkan potensi peserta didik kognitif, afektif, dan psikomotorik agar mampu beradaptasi dengan tantangan zaman. Namun dalam praktiknya, banyak sekolah dasar masih menggunakan metode tradisional yang membuat siswa cenderung pasif dan kurang kreatif, padahal era kini menuntut kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan adaptif.

Salah satu landasan teoritis untuk arah baru pendidikan adalah filosofi progresivisme, pembelajaran harus berbasis pengalaman, interaksi, dan aktifitas siswa sebagai subjek utama, bukan sekadar menerima transfer pengetahuan (Jome, 2023).

Di Indonesia, kebijakan Merdeka Belajar mencerminkan semangat serupa: memberikan fleksibilitas dan kebebasan bagi siswa serta guru untuk mengeksplorasi potensi sesuai minat dan kebutuhan mereka. Filosofi progresivisme dan Merdeka Belajar sangat sejalan (Wahyuni et al., 2023).

Tinjauan literatur juga menunjukkan bahwa pendekatan progresivisme relevan untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21, seperti critical thinking, kreativitas, dan kemampuan kolaborasi (Yusuf & Ismail, 2025). Oleh sebab itu, artikel ini bertujuan untuk meninjau literatur terkait progresivisme dan implementasinya dalam konteks Merdeka Belajar dan pembelajaran aktif, sebagai landasan teoretis guna mendukung pembaharuan metode pembelajaran di sekolah dasar.

2. KAJIAN TEORITIS

Filsafat progresivisme, yang dipopulerkan John Dewey, memandang pendidikan sebagai proses rekonstruksi pengalaman di mana siswa belajar melalui tindakan (learning-by-doing). Prinsip ini menekankan bahwa pembelajaran paling bermakna terjadi ketika materi terkait dengan konteks kehidupan nyata dan siswa aktif membangun pengetahuan melalui eksperimen, refleksi, dan interaksi sosial. Model ini selaras dengan konstruktivisme kontemporer yang menempatkan peran guru sebagai fasilitator dan penilaian formatif sebagai bagian integral proses pembelajaran (Laksana et al., 2023).

Dalam praktik lapangan, implementasi progresivisme sering diwujudkan melalui strategi pembelajaran aktif seperti Project-Based Learning (PjBL), Problem-Based Learning (PBL), role-playing, eksperimen inkuiri, dan diskusi reflektif. Studi-studi empiris di konteks Indonesia menunjukkan bahwa PjBL dan model aktif lain meningkatkan motivasi, keterlibatan, keterampilan kolaborasi, dan kemampuan pemecahan masalah peserta didik jika didukung oleh

desain tugas yang autentik dan scaffolding guru. Namun efektivitas bergantung pada kesiapan guru, ketersediaan sumber belajar, dan fleksibilitas kurikulum (Rizal et al., 2025).

Integrasi teknologi (mis. mind-mapping digital, platform kolaboratif, multimedia) memperluas kapasitas pembelajaran progresif dengan menyediakan akses sumber, sarana kolaborasi jarak jauh, dan alat pembuatan produk nyata (digital artifacts). Meski demikian, keterbatasan akses dan literasi digital menimbulkan risiko ketimpangan yang mesti diatasi melalui dukungan infrastruktur dan pelatihan guru (Tarigan et al., 2025).

Beberapa kajian literatur terbaru menegaskan relevansi filosofi progresivisme terhadap kebijakan Merdeka Belajar: kedua perspektif sama-sama mendorong diferensiasi pembelajaran, otonomi guru-siswa, dan penekanan pada kompetensi abad-21. Kendala utama pelaksanaan tetap meliputi budaya belajar pasif, beban kurikulum yang padat, keterbatasan kompetensi guru untuk desain pembelajaran aktif, serta kesenjangan sarana. Oleh karena itu, transformasi kurikulum perlu disertai penguatan kapasitas implementatif di tingkat sekolah (Khairani, 2023).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (literature review) dengan menelaah berbagai sumber seperti jurnal ilmiah, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan pendidikan yang relevan dengan progresivisme dan pembelajaran aktif. Literatur dikumpulkan melalui penelusuran database dan diseleksi berdasarkan relevansi serta kebaruan.

Data dianalisis secara tematik melalui empat fokus: (1) konsep progresivisme, (2) implementasi dalam pembelajaran, (3) strategi pembelajaran aktif, dan (4) tantangan penerapan. Hasil analisis digunakan untuk menyusun sintesis dan temuan konseptual mengenai peran progresivisme dalam membangun siswa aktif dan inovatif.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Progresivisme sebagai Dasar Pembelajaran yang Mengaktifkan Siswa

Progresivisme menolak pembelajaran tradisional yang otoriter dan menekankan bahwa pendidikan harus berpusat pada siswa sebagai individu yang aktif dan kreatif. Pembelajaran harus berbasis pengalaman nyata, kontekstual, dan berorientasi pada pemecahan masalah sehingga siswa dapat membangun pengetahuannya sendiri melalui proses ilmiah dan interaksi sosial.

Dalam praktiknya, guru berperan sebagai fasilitator, dan kurikulum dirancang melalui pengalaman belajar seperti *learning by doing* dan proyek kolaboratif. Pendekatan ini sejalan dengan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka yang mendorong pembelajaran fleksibel, demokratis, dan sesuai karakteristik siswa (Utomo & Ifadah, 2020).

Penelitian di SD Negeri Tegallega 1 menunjukkan bahwa progresivisme meningkatkan aktivitas belajar, motivasi, berpikir kritis, kerja sama, dan relevansi materi, meski masih menghadapi kendala seperti keterbatasan kompetensi guru, sarana, dan budaya belajar pasif (Suherman et al., 2024). Secara umum, progresivisme telah membantu mengubah pendidikan Indonesia menjadi lebih inklusif, kolaboratif, dan berorientasi pada perkembangan holistik peserta didik, serta tetap menjadi dasar penting pengembangan kurikulum modern.

Implikasi Progresivisme terhadap Aktivitas Belajar Siswa

Pembaharuan pembelajaran tidak harus bergantung pada sarana canggih, tetapi dapat dilakukan melalui kreativitas guru menggunakan metode sederhana seperti diskusi kelompok dengan handout. Metode ini dapat meningkatkan aktivitas, kreativitas, serta interaksi siswa sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif. Pendekatan tersebut sejalan dengan konsep Merdeka Belajar yang memberi kebebasan siswa untuk belajar sesuai minat dan kemampuan mereka, sementara guru berperan sebagai fasilitator sebagaimana ditekankan dalam progresivisme John Dewey yang menuntut pembelajaran berbasis pengalaman dan berpikir kritis (Pardini Soka et al., 2025).

Selaras dengan itu, pembelajaran kontekstual menjadi strategi yang relevan karena menghubungkan materi dengan situasi nyata, membantu siswa khususnya di sekolah dasar memahami konsep secara konkret dan melatih kemampuan berpikir kritis serta kreatif (Aura Yolanda et al., 2024). Pengembangan kreativitas juga menjadi tujuan penting pendidikan abad ke-21, sehingga metode aktif seperti diskusi kelompok dan pembelajaran kontekstual sangat efektif menumbuhkan ide-ide inovatif pada siswa (Faizah & Muthi, 2025).

Secara keseluruhan, pembelajaran di sekolah dasar tidak hanya menargetkan kemampuan akademik, tetapi juga pembentukan karakter. Pembelajaran yang kreatif, kontekstual, dan berlandaskan prinsip Merdeka Belajar dapat menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, percaya diri, dan empati, sehingga siswa tumbuh menjadi pribadi yang cerdas, mandiri, kreatif, dan berakhlak mulia (Inayah Kesi Lia¹, Muhammad Sofwan², 2025).

Progresivism sebagai Penggerak Inovasi dalam Pembelajaran

Perkembangan teknologi digital telah mengubah dunia pendidikan dengan menghadirkan proses belajar yang lebih interaktif, menarik, dan mudah diakses. Meskipun demikian, tantangan seperti kecanduan gawai dan ketimpangan akses teknologi tetap harus diatasi. Pendidikan modern karenanya tidak hanya menekankan penyampaian materi, tetapi juga pembentukan karakter dan keterampilan abad ke-21 (Salwa et al., 2024).

Perubahan ini berkaitan dengan kritik terhadap pendidikan tradisional yang kaku dan berpusat pada guru, sehingga melahirkan aliran progresivisme. Progresivisme menuntut pembelajaran yang sesuai perkembangan zaman, berpusat pada kebutuhan siswa, serta menekankan pengalaman belajar yang aktif dan bermakna. Prinsip inilah yang menjadi dasar Kurikulum Merdeka, yang memberi ruang kebebasan bagi siswa dan menempatkan guru sebagai fasilitator agar pembelajaran lebih demokratis, fleksibel, dan holistic (Khoirunnisa Khoirunnisa et al., 2024).

Agar pembelajaran lebih menarik dan relevan, dibutuhkan desain pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi siswa, seperti kegiatan kolaboratif, permainan edukatif, dan gamifikasi. Strategi tersebut terbukti meningkatkan keterlibatan, kepercayaan diri, dan pemahaman siswa (Husnaeni., Anggriyani, 2024). Namun dalam pembelajaran IPS, pendekatan teacher-centered masih dominan sehingga kreativitas siswa terbatas. Kajian tentang Project Based Learning (PjBL) terutama di SMP masih minim, padahal model ini selaras dengan progresivisme karena mendorong kolaborasi, pemecahan masalah, dan pembelajaran kontekstual (Anggipitasari & Widoningtyas, 2025).

Selain itu, motivasi belajar juga menjadi faktor penting keberhasilan. Motivasi, baik intrinsik maupun ekstrinsik, membuat siswa lebih fokus, aktif, dan antusias. Karena itu, motivasi perlu diperkuat sebagai bagian dari pembelajaran kreatif dan berpusat pada siswa (Hasana et al., 2024).

Hubungan Progresivisme dengan Pembentukan Siswa Aktif dan Inovatif

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk menciptakan proses belajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan berbagai potensi, baik spiritual, intelektual, kepribadian, maupun keterampilan, sebagaimana tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003. Untuk mencapai tujuan tersebut, pemerintah menetapkan berbagai standar pendidikan, sementara kurikulum menjadi pedoman utama dalam mengarahkan proses pembelajaran di sekolah (Indrawan et al., 2025).

Kreativitas menjadi kemampuan penting dalam kehidupan, karena memungkinkan seseorang menghasilkan gagasan atau solusi baru yang bermanfaat. Kreativitas dipengaruhi oleh faktor intelektual dan afektif, serta dapat berkembang melalui berbagai tahap (Sudarti, 2020). Salah satu pendekatan pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan kreativitas adalah *experiential learning*, yang melibatkan pengalaman langsung, refleksi, pembentukan konsep, dan penerapan, sehingga pemahaman siswa lebih mendalam (Haryati & Makarim, 2025).

Di era digital, keterampilan komunikasi dan kolaborasi juga sangat penting. Proyek berbasis multimedia dapat melatih siswa bekerja sama, berkomunikasi, dan menghasilkan karya kreatif. Indikator komunikasi meliputi kemampuan menyampaikan gagasan secara efektif, sedangkan indikator kolaborasi mencakup kerja sama, peran dalam kelompok, dan keterampilan interpersonal. Penggunaan multimedia turut meningkatkan minat dan interaksi siswa dalam belajar (Informatika et al., 2024).

Meskipun metode untuk mengembangkan kreativitas semakin beragam, perhatian terhadap kreativitas siswa di sekolah masih kurang. Hal ini disebabkan bahan ajar, metode, dan evaluasi yang belum mendukung kreativitas, serta persepsi negatif terhadap siswa yang kreatif. Selain itu, birokrasi pendidikan dan kompleksitas sistem juga menjadi hambatan dalam mewujudkan pendidikan yang mampu menghasilkan peserta didik yang unggul dan inovatif.

Contoh Penerapan Progresivisme yang Membentuk Keaktifan dan Inovasi

Penerapan progresivisme dalam konteks kurikulum di Indonesia, khususnya dalam semangat Kurikulum Merdeka, menekankan pada transformasi peran siswa dari penerima informasi menjadi pencipta pengetahuan. Hal ini sejalan dengan prinsip bahwa manusia memiliki kecerdasan yang beragam dan potensi yang harus difasilitasi melalui lingkungan belajar yang demokratis dan fleksibel. Fokus utama pembahasan dalam bab ini adalah menganalisis bagaimana prinsip-prinsip progresivisme dioperasionalkan melalui lima strategi pedagogis utama: (1) proyek pembuatan produk kreatif, (2) simulasi peran kontekstual, (3) eksperimen langsung berbasis inkuiri, (4) diskusi reflektif yang mendalam, dan (5) integrasi teknologi pembelajaran adaptif (Rahma et al., 2022)

Aktualisasi "Learning by Doing" Melalui Proyek Pembuatan Produk Kreatif

Pilar pertama dalam implementasi progresivisme adalah penerapan prinsip *learning by doing* (belajar sambil melakukan) yang dimanifestasikan melalui pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*). Dalam kerangka ini, siswa didorong untuk menghasilkan artefak

nyata seperti poster, model fisik, vlog edukasi, atau laporan riset mini sebagai bukti pemahaman mereka. Pendekatan ini mengubah dinamika kognitif siswa dari sekadar mengingat (remembering) menjadi mencipta (creating), yang merupakan tingkatan tertinggi dalam taksonomi tujuan pembelajaran.

Sebuah studi empiris yang relevan model pembelajaran berbasis proyek dalam konteks kemampuan menulis poster pada siswa sekolah dasar. Poster dipilih sebagai representasi produk sederhana yang menuntut integrasi antara kemampuan literasi tekstual dan literasi visual. Dalam perspektif progresivisme, pembuatan poster bukan sekadar tugas seni, melainkan latihan problem-solving di mana siswa harus memutuskan bagaimana menyampaikan pesan yang kompleks secara ringkas dan persuasif kepada audiens (Pical et al., 2025).

Inovasi muncul karena tidak ada satu jawaban yang "benar" dalam pembuatan produk. Setiap siswa atau kelompok memiliki kebebasan untuk mengekspresikan pemahaman mereka dengan gaya unik mereka sendiri. Kebebasan ini adalah inti dari progresivisme yang menghargai individualitas. Guru tidak lagi berfungsi sebagai satu-satunya sumber kebenaran, melainkan sebagai fasilitator yang menyediakan scaffolding (dukungan) saat siswa menavigasi tantangan dalam proses penciptaan produk tersebut.

Simulasi Peran (Role Play) sebagai Sarana Rekonstruksi Sosial dan Pemecahan Masalah

Dimensi kedua adalah penggunaan metode simulasi peran (role playing) untuk memecahkan masalah situasional. Progresivisme sangat menekankan fungsi sosial pendidikan. Sekolah harus menjadi miniatur masyarakat yang demokratis di mana siswa belajar berinteraksi, bernegosiasi, dan memecahkan konflik. Metode role playing menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam ruang kelas, memungkinkan siswa untuk "mencoba" berbagai identitas dan perspektif dalam lingkungan yang aman.

Implementasi ragam kegiatan bermain peran memiliki dampak fundamental terhadap pengembangan moral dan keterampilan interpersonal siswa. Dalam simulasi peran, siswa tidak hanya menghafal definisi tentang "tanggung jawab" atau "empati", tetapi mereka harus mempraktikkannya dalam skenario yang dinamis (Jumiatmoko et al., 2023). Kajian ini menghubungkan praktik bermain peran dengan perspektif teori belajar sosial (Social Learning Theory) dan Teori Kognitif Vygotsky, yang keduanya beresonansi dengan filsafat progresivisme.

Zona Perkembangan Proksimal (ZPD): Dalam role play, interaksi antar siswa dengan kemampuan yang beragam memungkinkan terjadinya peer tutoring secara alami. Siswa belajar dari respons temannya, memperluas cakrawala pemikiran mereka melampaui apa yang bisa

mereka capai sendirian. Internalisasi Nilai: Nilai-nilai seperti kejujuran, toleransi, sopan santun, dan tanggung jawab menjadi konkret. Misalnya, dalam simulasi "Pasar Tradisional", siswa yang berperan sebagai pedagang dan pembeli harus mempraktikkan kejujuran dalam transaksi dan kesopanan dalam komunikasi.

Eksperimen Langsung dan Investigasi Lingkungan: Laboratorium Inkuiri

Penerapan ketiga berfokus pada eksperimen langsung, baik di laboratorium tertutup maupun di lingkungan sekitar sekolah (alam terbuka). Ini adalah manifestasi langsung dari metode ilmiah yang dijunjung tinggi oleh John Dewey sebagai metode berpikir yang paling efektif. Bagi kaum progresif, sains bukanlah kumpulan fakta statis, melainkan sebuah metode inkuiri cara bertanya dan menjawab pertanyaan tentang dunia.

Jurnal Literasiologi menyoroti pentingnya laboratorium sebagai sarana vital untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kerja ilmiah. Namun, dalam konteks progresivisme, fungsi laboratorium bergeser dari sekadar tempat "verifikasi" (membuktikan teori guru itu benar) menjadi tempat "investigasi" (mencari tahu apa yang belum diketahui).

Riset Mini (Mini-Research): Siswa didorong untuk merancang riset sederhana. Misalnya, daripada hanya membaca tentang polusi air, siswa mengambil sampel air dari selokan di sekitar sekolah, mengamatnya di bawah mikroskop, dan menguji tingkat keasamannya.

Lingkungan sebagai Laboratorium: Progresivisme menekankan relevansi materi dengan kehidupan siswa. Halaman sekolah, kantin, atau kebun lokal adalah laboratorium alami. Mengamati siklus hidup tanaman di kebun sekolah memberikan pengalaman langsung yang jauh lebih bermakna daripada melihat diagram di buku teks (Fatmawati et al., 2022).

Inovasi lahir dari kebiasaan mempertanyakan status quo dan mencari bukti empiris. Siswa yang terbiasa dengan metode eksperimen tidak akan mudah menerima informasi mentah (hoaks); mereka akan menuntut bukti dan logika. Keterampilan berpikir kritis analitis ini adalah fondasi bagi segala bentuk inovasi ilmiah dan teknologi di masa depan. Lebih jauh, pengalaman gagal dalam eksperimen mengajarkan resiliensi bahwa kegagalan adalah data, bukan akhir dari proses belajar, sebuah mentalitas yang sangat dibutuhkan oleh para inovator.

Diskusi Reflektif: Mengasah Metakognisi dan Evaluasi Karakter

Keaktifan fisik dalam proyek dan eksperimen harus diimbangi dengan kedalaman refleksi. Poin keempat ini, diskusi reflektif, adalah mekanisme kontrol kualitas dalam pembelajaran progresif. Tanpa refleksi, pengalaman hanyalah kejadian yang berlalu. Melalui

refleksi, pengalaman diubah menjadi pemahaman yang mendalam. Siswa diajak untuk menuliskan hal yang dipelajari, perasaan yang muncul, dan ide baru yang terlintas selama proses belajar.

Refleksi adalah inkubator inovasi. Seringkali, ide-ide brilian muncul bukan saat sedang sibuk bekerja, tetapi saat merenungkan kembali pekerjaan tersebut. Dengan mewajibkan siswa menuliskan "ide baru yang muncul" di akhir pembelajaran, guru secara eksplisit memberikan ruang bagi imajinasi dan kreativitas siswa untuk berkembang. Hal ini juga mengajarkan siswa bahwa belajar adalah proses siklik: Aksi -> Refleksi -> Aksi Baru yang Lebih Baik (Revisi). Siklus ini adalah inti dari pengembangan karakter yang adaptif dan inovatif.

Integrasi Teknologi dan Mind Mapping: Akselerasi Pemikiran Inovatif

Poin terakhir adalah pembelajaran berbasis teknologi, seperti pembuatan presentasi digital, mind map, dan riset mandiri online. Dalam pandangan progresivisme, pendidikan tidak boleh terisolasi dari perkembangan zaman. Karena teknologi adalah realitas dominan di abad ke-21, maka pendidikan harus mengintegrasikannya secara organik, bukan sebagai tempelan, melainkan sebagai alat untuk memperluas potensi manusia.

Teknologi pembelajaran adalah "produk" dari filsafat progresivisme. Keduanya berbagi semangat yang sama: perubahan dinamis dan adaptasi. Teknologi memberikan akses tak terbatas ke informasi (riset mandiri online), yang mendemokratisasi pengetahuan. Siswa tidak lagi bergantung pada guru sebagai satu-satunya sumber ilmu. Ini mendorong kemandirian dan inisiatif, dua ciri utama keaktifan siswa (Piawi, 2025).

Aplikasi spesifik yang sangat relevan adalah penggunaan Mind Mapping (Peta Pikiran). Peran pendekatan mind mapping dari perspektif progresivisme dan menemukan bahwa metode ini sangat efektif untuk mengubah konsep berpikir siswa (Fredrik & Wibowo, 2019). Pembebasan dari Linearitas: Mind map membebaskan siswa dari struktur catatan linear yang kaku. Ini memungkinkan otak kanan (kreativitas, warna, gambar) dan otak kiri (logika, kata, angka) bekerja secara sinergis. Visualisasi Konsep: Dengan membuat mind map digital, siswa dapat memvisualisasikan hubungan antar konsep yang kompleks. Mereka dapat menyusun ulang, menambahkan ikon, dan menghubungkan ide-ide yang tampaknya terpisah.

Fasilitasi Kreativitas: Proses pembuatan peta pikiran adalah proses kreatif. Siswa menciptakan struktur pengetahuan mereka sendiri, bukan sekadar menyalin struktur dari papan tulis. Penggunaan software atau aplikasi untuk membuat presentasi digital dan mind map juga membekali siswa dengan literasi digital yang krusial. Mereka belajar bagaimana menggunakan alat teknologi untuk mengorganisir ide, berkolaborasi (melalui fitur cloud sharing), dan

mengkomunikasikan gagasan mereka secara visual dan interaktif. Inovasi teknologi dalam pembelajaran ini menjadikan proses belajar lebih menyenangkan (fun learning) dan relevan dengan minat generasi digital native, sehingga meningkatkan motivasi dan partisipasi aktif mereka di kelas.

Tantangan Penerapan Progresivisme dalam Membangun Siswa Aktif dan Inovatif

Transformasi pendidikan menuju progresivisme menghadapi lima tantangan utama. Pertama, budaya belajar pasif masih kuat karena hambatan psikologis dan pola pengajaran satu arah, membuat siswa lebih memilih diam daripada mengambil inisiatif sehingga respons dan inovasi menjadi terbatas. Kedua, guru masih terpaku pada metode tradisional dan kesulitan beralih ke pembelajaran aktif karena kurangnya pemahaman tentang metode variatif dan tekanan administratif, sehingga ekosistem kelas yang demokratis sulit tercapai (Nadin Aminasya1, 2024). Ketiga, keterbatasan fasilitas dan teknologi menghambat pelaksanaan proyek serta eksperimen bermakna, menjadikan pembelajaran berbasis proyek sering kali hanya teori tanpa praktik (Puri et al., 2024). Keempat, kurikulum yang padat membuat guru fokus mengejar materi sehingga aktivitas kreatif dan eksploratif siswa terabaikan. Kelima, hambatan psikososial seperti ketakutan dinilai dan budaya diam membuat siswa enggan berpendapat atau berkolaborasi, sehingga potensi inovatif mereka tidak berkembang optimal (Marlina et al., 2022)

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Progresivisme terbukti relevan dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan berpusat pada siswa. Melalui pengalaman langsung, kolaborasi, refleksi, dan integrasi teknologi, siswa didorong untuk mengembangkan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan pemecahan masalah. Pendekatan ini sejalan dengan Kurikulum Merdeka yang menekankan kemandirian dan fleksibilitas belajar.

Namun, penerapannya masih menghadapi tantangan seperti budaya belajar pasif, keterbatasan kompetensi guru, minimnya fasilitas, serta kurikulum yang padat. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan guru, dukungan sarana, dan lingkungan belajar yang aman perlu diperkuat agar nilai progresivisme dapat terimplementasi secara efektif.

Saran

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan, beberapa strategi dapat diterapkan. Penguatan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan, rekonstruksi rencana pembelajaran dan evaluasi yang lebih fokus pada kompetensi abad-21, penguatan infrastruktur dan literasi digital, pendekatan kontekstual dan kolaborasi sekolah-komunitas, pendampingan implementasi dan evaluasi berkelanjutan, serta kebijakan kurikulum yang fleksibel untuk memberi ruang proyek dan inkuiri. Dengan menerapkan strategi-strategi ini, diharapkan kualitas pendidikan dapat meningkat dan siswa dapat menjadi lebih siap menghadapi tantangan abad-21.

DAFTAR REFERENSI

- Anggipitasari, A. P. H., & Widoningtyas, L. (2025). Peningkatan kreativitas siswa melalui project based learning dalam pembelajaran IPS di SMPN 3 Kedungwaru. *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 3(4), 199–211.
- Aura Yolanda, Sihotang, M., Zebua, J. A., Hutasoit, M., & Sinaga, Y. L. (2024). Strategi pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa sekolah dasar. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan*, 2(3), 301–308. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v2i3.941>
- Faizah, F., & Muthi, I. (2025). Implementasi metode pembelajaran play based learning dalam materi makhluk hidup sebagai sarana pengembangan kreativitas siswa di SD. *Guruku*, 3(3). <https://doi.org/10.59061/guruku.v3i3.1111>
- Fatmawati, U. I. N. (2022). [Judul artikel tidak tersedia]. *Jurnal*, 8(1), 42–52.
- Fredrik, J., & Wibowo, B. A. (2019). The learning process in the classroom through the mind mapping approach from the philosophy of progressivism. *Journal of Mathematics and Mathematics Education*, 9(1), 23–31. <https://doi.org/10.20961/jmme.v9i1.48286>
- Haryati, S., & Makarim, S. A. (2025). Penerapan model pembelajaran experiential learning dalam pendidikan kewirausahaan di SMA Serba Bakti. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Multi Disiplin*, 2(2), 40–46. <https://doi.org/10.70134/jupengen.v2i2.434>
- Hasana, I., Kamalya, F. M., Jalaludin, A. M., & Mulyatna, F. (2024). Profil pengajaran guru dalam kaitannya terhadap motivasi dan keterlibatan peserta didik kelas XI melalui model problem-based learning. *Sinasis*, 5(1), 220–230.
- Husnaeni, & Anggriyani, F. C. W. (2024). [Judul artikel tidak tersedia]. *Jurnal Komprehensif*, 2(1), 1–10.
- Inayah, K. L., Sofwan, M., & Bakar, H. B. (2025). Implementasi kegiatan kewirausahaan dalam pembentukan karakter percaya diri siswa di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10, 228–238. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v2i4.1976>

- Indrawan, I., Lestari, Y., Mailani, P., Fransiska, A., & Indragiri, U. I. (2025). Inovasi pembelajaran progresif. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Progresif*, 6(2), 404–422. <https://ejournals.com/ojs/index.php/jipp>
- Jome, I. (2023). Analisis pelaksanaan teori progresivisme John Dewey dalam pembelajaran pendidikan agama Kristen. *Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, 1(6), 529–540.
- Jumiatmoko, J., Rohmah, F., & Nafiah, S. S. (2023). Implementasi ragam kegiatan bermain peran dalam pengembangan moral anak usia dini. *Kumara Cendekia*, 11(3), 304–312. <https://doi.org/10.20961/kc.v11i3.81534>
- Khairani, N. (2023). Filsafat progresivisme dalam Kurikulum Merdeka. *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media*, 4(1), 10–18. <https://doi.org/10.52690/jitim.v4i1.720>
- Khoirunnisa, K., Nabela, R., Lubis, M. S. E., & Sari, H. P. (2024). Penerapan filsafat pendidikan progresivisme dalam Kurikulum Merdeka. *Reflection: Islamic Education Journal*, 1(4), 66–77. <https://doi.org/10.61132/reflection.v1i4.164>
- Laksana, E. P., Indreswari, H., Hotifah, Y., Anggoro, B. K., Budiarto, L., & Masruroh, B. (2023). Filsafat progresivisme dalam pendidikan: Systematic literature review. *Wiyata Dharma: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 11(2), 83–88. <https://doi.org/10.30738/wd.v11i2.16124>
- Marlina, D., Zulkifli, & Kardo, R. (2022). Faktor penghambat peserta didik bertanya dalam proses pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(5), 1–8. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/7249>
- Pardini Soka, A., Kristian, D., Hadi, J. K., Firmansyah, H., Hartati, M. S., & Susiyanto. (2025). Perspektif progresivisme John Dewey dalam Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian dan Inovasi*, 5(2), 274–281. <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i2.1448>
- Piawi, K. (2025). Teknologi pembelajaran dalam pandangan filsafat progresivisme. *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, 8(3), 234–242. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i3.1597>
- Rizal, M. S., Murtadho, N., Hanafi, Y., Ananda, R., & Mufarizuddin, M. (2025). The effectiveness of project-based learning in enhancing social competence among elementary school students. *Journal of Integrated Elementary Education*, 5(2), 269–285. <https://doi.org/10.21580/jieed.v5i2.28047>
- Salwa, N. M., Prasetya, V. E., Prilliano, B., & Bakar, M. Y. A. (2024). Implikasi aliran progresivisme dalam pendidikan Islam di era digital. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 8(5), 1–16.
- Sudarti, D. O. (2020). Mengembangkan kreativitas aptitude anak dengan strategi habituasi dalam keluarga. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 5(3), 117–123. <https://doi.org/10.36722/sh.v5i3.371>

- Suherman, M., Soro, S. H., Lestiawati, L., & Kuntari, A. K. (2024). Penerapan teori progresivisme dalam meningkatkan pembelajaran siswa sekolah dasar. *Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 2369–2376.
- Utomo, S. T., & Ifadah, L. (2020). Filsafat progresivisme dan implikasinya bagi pendidikan Islam. *Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman*, 6(1), 95–108.
- Wahyuni, S., Desriyandri, & Erita, Y. (2023). Konsep Merdeka Belajar menurut pandangan filsafat progresivisme John Dewey. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(1), 1349–1358.
- Yusuf, A. N., & Ismail, I. (2025). Signifikansi pengembangan kurikulum abad 21 berdasarkan aliran filsafat pendidikan progresivisme. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(1), 340–349. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i1.6608>